

STUDI EKSPANATORI SURVEI TENTANG PENGARUH *CHATTING* MELALUI *FACEBOOK* TERHADAP KOMUNIKASI TATAP MUKA REMAJA DALAM KELUARGA DI PROVINSI JAWA BARAT DAN BANTEN

C. Suprapti Dwi Takariani

Peneliti Madya Pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung

Jl. Pajajaran No. 88 Bandung - 40173

(Makalah diterima tanggal 5 Oktober 2011 - Revisi tanggal 2 November 2011)

Abstrak

Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang hakiki, karena komunikasi yang baik akan menjadikan keluarga selalu harmonis. Sejalan dengan kehadiran facebook komunikasi tatap muka dalam keluarga mulai berkurang intensitasnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh chatting melalui facebook terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas, daya tarik dan ketergantungan chatting melalui facebook terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei eksplanatoris yaitu suatu penelitian penjelasan terhadap peristiwa atau keadaan (explanation). Karenanya teknik pengambilan samplingnya menggunakan multistage cluster sampling. Uji validitas menggunakan formula hitung korelasi Pearson Product Moment, pengujian reliabilitas menggunakan formula hitung Alpha Cronbach. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas chatting, daya tarik chatting, ketergantungan chatting melalui facebook berpengaruh secara signifikan terhadap variabel komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten, meskipun kontribusi pengaruh dari ke tiga dimensi tersebut berbeda-beda. Daya tarik chatting melalui facebook paling besar pengaruhnya.

Kata kunci: chatting, facebook, komunikasi tatap muka

Abstract

Communication within a family is a matter of principle, because good communication will make the family always harmoni. In line with the presence facebook face to face communication within the family began to decrease the intensity. Problems in this research is how far this influence through facebook to chat face to face communication adolescents in the family? The purpose of this study was to determine the effect of intensity, attraction and addiction chat via facebook on teenagers face to face communication within the family. This study is a quantitative approach using the method of explanatory survey research is an explanation of the events or circumstances (explanation). Thus making the sampling technique using multistage cluster sampling. The validity test using the pearson product moment correlation, the reability test using alpha cronbach. To test the hypothesis that the Multiple Linear Regression analysis. The results showed that the intensity of the chat, chat attraction, dependency chat via facebook variables significantly influence adolescents face to face communication within the family in West Java and Banten, although contributions from the three-dimensional effects are different. The appeal of chat most impact.

Key words: chatting, facebook, face to face communication

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, dengan kata lain kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya. Suatu jalinan dapat menentukan keharmonisan (Rakhmat, 2005: 13). Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi tatap muka.

Komunikasi tatap muka merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Tak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga; keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Seligman (1990: 38) dalam Mulyana (2005: 215), mengatakan bahwa keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Sebuah keluarga yang harmonis adalah jika antara seluruh anggota keluarga saling berkomunikasi, ada kebebasan untuk saling mengungkapkan perasaan dan pikirannya, saling memperhatikan, sehingga jika terjadi konflik dalam keluarga bisa dipecahkan secara bersama-sama.

Dengan berkomunikasi seseorang bisa saling berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mulyana, dalam Djamarah (2004: 37). Dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu yang hakiki. Komunikasi tatap muka dalam keluarga sangat diperlukan untuk keutuhan sebuah keluarga.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era millenium ke-3 ini yang berlangsung sangat pesat, telah terjadi berbagai perubahan di bidang komunikasi maupun di bidang-bidang lain, sebagai implikasi dari berbagai perkembangan revolusi komunikasi.

Penemuan internet dan perkem-

bangannya yang begitu pesat telah pula membawa perubahan terhadap pola-pola interaksi komunikasi dan tatanan komunikasi antar manusia, yang tadinya lebih mengandalkan pada komunikasi tatap muka kini bergeser ke arah penggunaan media khususnya internet. Jumlah masyarakat yang "melek" internet semakin bertambah seiring dengan berkembangnya aplikasi internet.

Survei lembaga riset Nielsen menunjukkan peningkatan penetrasi internet di Indonesia tahun 2009, mencapai 17 persen dari jumlah penduduk atau naik dua kali lipat dibanding tahun 2005 yang hanya sekitar 8 persen. (Sakuramochi, 2010). Dari jumlah penggunaan seperti disebutkan di atas, *Sosial Networking Site* (Situs Jejaring Sosial) adalah aplikasi internet yang paling banyak digunakan di Indonesia, khususnya *facebook*.

Facebook diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard. Tak hanya itu, beberapa kampus lain di sekitar Harvard pun meminta untuk dimasukkan dalam jaringan *facebook*. Dalam waktu 4 bulan semenjak diluncurkan, *facebook* telah memiliki 30 kampus dalam jaringannya. (<http://publishedmind.blogspot.com>)

Menurut Nukman Luthfie, awal April 2010 pengguna *facebook* di Indonesia tercatat sekitar 21,5 juta orang, ini bisa diartikan ada sekitar 63% masyarakat di Indonesia memiliki akun *facebook*. (<http://www.virtual.co.id>)

Demam *facebook* memang sedang melanda masyarakat Indonesia. Orang seperti keranjingan berbagi informasi, rasa, canda, tawa, hasrat, ekspresi, dan impian lewat jaring sosial di dunia maya ini. Anak sekolah, mahasiswa, karyawan, hingga ibu rumah tangga terutama di kota-kota besar menggunakan *facebook*. Tidak hanya menggunakan, sebagian orang bahkan sudah dalam tahap keranjingan *facebook*. (Kompas, Minggu 15 Maret 2009, hal. 17).

Penelitian yang dilakukan mengenai dampak pemakaian internet dilakukan oleh tim peneliti di Carnegie Mellon Univesity (Kraut et.al., 1998) menemukan bahwa

pemakaian internet yang lebih tinggi berkaitan dengan berkurangnya hubungan dengan anggota keluarga. Menurunnya hubungan sosial di luar keluarga, dan meningkatnya depresi dan rasa kesepian. Internet dapat menyingkirkan hubungan sosial dengan bertatap muka langsung. Internet juga dapat menyebabkan orang mengubah hubungan sosial yang kuat yang dikembangkan dalam komunitas langsung dengan hubungan sosial lemah yang dibangun melalui web. (Severin & Tankard, 2005: 464). Sementara itu hasil survei yang dilakukan oleh *YouGov* memperlihatkan bahwa situs jejaring sosial *facebook* menjauhkan orang dari lingkungan sosialnya, mengurangi penggunaan SMS, telepon, radio, bermain game, bahkan menonton televisi. Sebanyak 63% dari 1.600 orang yang disurvei mengungkapkan bahwa situs tersebut telah mengubah hidup mereka, karena mereka mengaku lebih banyak berkomunikasi secara *online* daripada berbicara dengan keluarga dan temannya. (<http://suryo-basuki.blogspot.com>). Penggunaan internet termasuk penggunaan *facebook* juga dapat menyebabkan seseorang lupa waktu, sehingga menimbulkan ketergantungan yang mendatangkan masalah. (<http://www.netaddiction.com>).

Hasil survei yang telah dilakukan mengenai kehadiran *facebook* memperlihatkan bahwa kehadiran teknologi komunikasi baru, khususnya internet yang saat ini telah demikian menyebar di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari manfaat yang positif dan dampak negatifnya.

Dalam penelitian ini akan diteliti sejauhmana aktivitas remaja (pengguna *facebook*) menggunakan fasilitas *chatting* dalam *facebook* yang dilihat dari sisi intensitas *chatting*, daya tarik *chatting*, dan ketergantungan *chatting* melalui *facebook* pengaruhnya terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.

Komunikasi tatap muka dalam sebuah keluarga dianggap cukup penting dalam memelihara hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan berkomunikasi secara intens maka sebuah keluarga akan terhindar dari konflik-konflik antarpersonal yang

mengakibatkan kurang harmonisan dalam keluarga. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, perlu digali lebih mendalam mengenai pemakaian fasilitas *chat* situs jejaring sosial *facebook*. Dengan demikian maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten?.

Identifikasi masalahnya adalah : seberapa besar pengaruh intensitas *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten?; Seberapa besar pengaruh daya tarik *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten?; Seberapa besar pengaruh ketergantungan *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten?; Seberapa besar pengaruh intensitas *chatting* melalui *facebook*, daya tarik *chatting* melalui *facebook*, ketergantungan *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan besarnya pengaruh intensitas *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten, daya tarik *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten, ketergantungan *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten, intensitas *chatting* melalui *facebook*, daya tarik *chatting* melalui *facebook*, ketergantungan *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Banten.

LANDASAN KONSEP

Jejaring Sosial *Facebook*

Di era teknologi ini orang-orang mulai mengenal berbagai situs jejaring sosial yang bisa menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia tanpa harus bertatap muka, sebut saja *Friendster*, *Facebook*, *Twitter*, *Yahoo Messenger*, dan sebagainya. Bahkan seiring berkembangnya teknologi, kita dapat berbicara dengan orang tanpa bertemu langsung seperti melalui *web camera*, *skype*, *video calling*, dan sebagainya. Jejaring sosial bisa diartikan sebagai suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah menunjukkan bahwa jaringan sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari keluarga hingga negara, dan memegang peran penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan, organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya.

(<http://luyvayanb.wordpress.com>)

Tren jejaring sosial pertemanan seperti *facebook* tidak hanya berhenti pada tahap pencarian teman. Para pendukung *facebook* menyebut jejaring ini sebagai tempat di mana seseorang dapat menjadi dirinya sendiri dan bebas berbicara dengan teman dekat, ibu, bapak, sepupu, bude, om, eyang, pacar, teman bisnis, atau jejaring yang lebih luas. *Facebook* dianggap paling aman untuk berkomunikasi, selama percakapan penting dilakukan melalui kotak "*message*" dan dengan orang yang dapat dipercaya. Meskipun seorang anggota bisa memiliki lebih dari 1.000 teman di *facebook*, tetapi dia dapat memilih bercakap dengan siapa tentang apa melalui fasilitas "*message*". Dengan cara ini, tidak perlu ada yang merasa disisihkan karena tidak diajak bicara. Akan tetapi, juga sebaliknya, semua bisa ikut nimbrung bila topik disajikan di "*wall*". (Kompas, 15 Maret 2009: 18)

Facebook adalah *website* jaringan sosial di mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya. (<http://www.facebook.com>).

Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa dengan tergabung dalam situs jejaring sosial *facebook* seseorang bisa berinteraksi kembali dengan orang-orang yang telah lama tidak bertemu seperti teman sekolah, teman se daerah, bahkan bisa juga berkenalan dengan orang yang sebelumnya belum dikenal sekalipun. Oleh karena itulah, *facebook* saat ini dijadikan sarana oleh masyarakat sebagai media untuk berinteraksi.

Chatting Melalui Facebook

Komunikasi menggunakan media internet secara teknis dan fisik merupakan fenomena baru proses komunikasi yang dilakukan manusia pada akhir abad 20 dan telah menjadi bagian integral dari masyarakat, pendidikan, industri, dan pemerintahan. Melalui internet kita dapat berkomunikasi dengan orang lain di hampir seluruh bagian dunia dalam waktu bersamaan secara *online*, melalui teks tertulis. Kedekatan fisik yang sering dikaitkan dengan definisi komunikasi dalam sebagian besar teori komunikasi berganti dengan kedekatan tanpa batas dalam dunia internet.

Aktivitas komunikasi di dunia maya saat ini sudah semakin banyak dilakukan oleh manusia. Penggunaan dan intensitasnya sudah semakin tinggi. Munculnya fitur-fitur jejaring sosial (*social network*) seperti *Yahoo Messenger*, *Tagged*, dan *Facebook* semakin memudahkan setiap orang untuk saling berkomunikasi secara personal melalui internet. Apalagi setelah media komunikasi personal seperti telepon seluler (*handphone*) menyediakan fasilitas untuk hal tersebut. Fasilitas *chatting* di internet tidak terlepas dari jasa dari Jarkko Oikarinen dari University of Oulu Finlandia yang pada bulan

Agustus 1988 menciptakan fasilitas tersebut.

Realitas komunikasi personal melalui internet sekarang ini sudah merupakan aktivitas rutin sehari-hari sejumlah besar orang, terutama di kawasan perkotaan dan kawasan lain di mana jaringan internet dapat ditangkap.

(<http://dankfsugiana.wordpress.com>)

Aktivitas komunikasi yang dilakukan manusia melalui internet disebut dengan *chatting*. *Chatting* dilakukan dengan cara mengetik apa yang ingin kita katakan kepada teman *chatting* kita kemudian mengirimkannya dalam bentuk teks. Saat ini beberapa layanan *chat* sudah dilengkapi dengan sarana untuk menampilkan gambar yang diambil melalui *webcam*. Dengan fasilitas gambar ini kita dapat bercakap-cakap sambil melihat gambar dari lawan bicara kita. *Chatting* melalui *facebook* merupakan salah satu hal yang menarik dan saat ini sedang menjadi fenomena sosial interaksi di dunia maya.

Komunikasi Tatap Muka

Orang seringkali menganggap bahwa komunikasi itu mudah dan dapat dilaksanakan kapan saja. Kenyataannya orang seringkali juga terjebak dalam suasana tidak menyenangkan bahkan berkonflik yang diakibatkan oleh komunikasi, barangkali karena tidak adanya komunikasi atau ada komunikasi akan tetapi komunikasi tidak berjalan efektif. Pada hakekatnya komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna antara komunikator dan komunike dalam berbagai pesan yang disampaikan.

Komunikasi tatap muka yang pada umumnya disebut juga sebagai komunikasi antarpribadi atau komunikasi antarpersona. Dalam literatur lain komunikasi tatap muka disebut juga dengan *dyadic communication* (komunikasi dua orang), yakni "Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal, dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat"

(Tubbs dan Moss, 1996: 16)

Komunikasi antarpribadi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. (Sendjaja, 1994: 41). Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adanya kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi Tatap Muka Dalam Keluarga

Keluarga merupakan organisasi terkecil di masyarakat yang di dalamnya memiliki keterikatan terhadap nilai, norma, moral, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi keluarga yang harmonis dan bahagia. Di dalam menjalin hubungan, pasangan suami istri melakukan berbagai tindakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut Soelaeman dalam Moh. Schohib (1998: 17) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi dan saling memperhatikan.

Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran, kejujuran, serta keterbukaan. (<http://repository.usu.ac.id>).

Komunikasi di dalam keluarga biasanya terjadi secara tatap muka dan merupakan salah satu bentuk komunikasi tatap muka yang khas dan unik. Mengapa dikatakan khas dan unik karena setiap keluarga mempunyai nilai-nilai dan norma-norma perilakunya sendiri. Dapat dikatakan bahwa setiap keluarga memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang hanya dapat dipahami oleh mereka sendiri. Jika di antara anggota keluarga saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi tatap muka dalam keluarga yang dialogis. Umpan balik dari komunikasi dalam keluarga ini berfungsi sebagai unsur pemeriksa dan pemerkuat komunikasi antara anggota keluarga sehingga harapan dan keinginan anggota keluarga dapat dicapai.

Hafied Cangara (2002: 62) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi dapat dibina hubungan yang baik di antara anggota keluarga, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara anggota keluarga.

Menurut Reardon dalam Alo Liliweri (1997: 13) bahwa komunikasi tatap muka yang terjadi dalam komunikasi keluarga mempunyai enam ciri, yakni: (1) dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, (2) mengakibatkan dampak yang disengaja, (3) seringkali berbalas-balasan, (4) mengisyaratkan hubungan antar pribadi paling sedikit dua orang, (5) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi, dan berpengaruh, (6) menggunakan berbagai lambang yang bermakna. Komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Jika ciri-ciri tersebut terdapat dalam komunikasi keluarga,

maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

Teori yang dipakai untuk mendukung pengaruh *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga yakni teori *Hyperpersonal* dari Walther.

Fenomena komunikasi melalui internet sekarang ini bagi sebagian orang tampaknya lebih menarik daripada berkomunikasi secara langsung tatap muka. Gejala inilah yang oleh Walther (2004) disebut sebagai komunikasi *hyperpersonal*, yakni komunikasi dengan perantara internet yang secara sosial lebih menarik daripada komunikasi langsung. Komunikasi melalui *chatting* memiliki kekhususan terutama karena perkembangan teknologi komputer baik perangkat keras maupun lunaknya, sehingga dalam *chatting* misalnya, para pengguna dapat meningkatkan efektivitas pesan komunikasi dengan mendayagunakan *emoticon* untuk membantu mengekspresikan perasaan serta teks dan grafis sehingga efektivitasnya dapat mengimbangi komunikasi yang diselenggarakan secara tatap muka Walther, dalam Baldwin (2004: 247). Dari teori yang peneliti kemukakan di atas maka indikator *chatting* melalui *facebook*, yang akan ditelaah dari:

1. Intensitas *chatting* melalui *facebook*

Intensitas *chatting* melalui *facebook* adalah seberapa sering dan berapa lama waktu yang digunakan seseorang *chatting* melalui *facebook*. Menurut Quitter dalam Nguyen dan Alexander (1998: 103) "komunikasi bermedia internet membuat orang terpicat untuk berkomunikasi secara intensif, terus-menerus. (Ratnasari, 2007: 169).

Sementara itu hasil riset yang dilakukan oleh Swa Mark Plus and Co (dalam Abrar, 2003: 79-80), mengenai waktu penggunaan internet oleh para penggunanya, menyebutkan terdapat tiga kelompok masyarakat berdasarkan lama waktu yang dipakai untuk menggunakan internet, yaitu: pengguna berat/*heavy users* (lebih dari 40 jam/bulan); pengguna sedang/*medium users* (10-40 jam/bulan); dan pengguna ringan/*light users* (tidak lebih dari 10 jam/bulan). Banyak

waktu seseorang menggunakan internet masuk dalam kategori pengguna ringan, sedang, dan berat. Merujuk pada hasil penelitian tersebut dalam penelitian ini ditelaah bagaimana intensitas pengguna *facebook* dalam melakukan *chatting* melalui *facebook*.

2. Daya tarik *chatting* melalui *facebook*.

Ada beberapa fasilitas di situs jejaring sosial *facebook*, yakni menemukan teman lama dan teman baru, menjalin pertemanan, bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain, mengirimkan pesan dan komentar, *chat*, *sharing* mengenai status penggunaannya, tukar menukar foto, dan lain-lain. Fasilitas *chat* misalnya sebagai salah satu yang menjadi daya tarik dari *facebook*. Sidharta (1996: 153) mengemukakan bahwa fasilitas *chat* merupakan salah satu yang memiliki daya tarik di internet, pengguna dapat melakukan percakapan mengenai topik pembicaraan tertentu dalam satu waktu yang sebenarnya. Penggunaan fasilitas *chat* ini dapat dilihat dari segi penggunaan nama samaran dan sistem menu, yaitu menu yang digunakan dalam program *chat* seperti suara, dan *emoticons*. Saat *chatting* pengguna selain dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata, juga dapat melengkapi kata-katanya dengan simbol dan singkatan yang dapat memberi kemudahan dalam berkomunikasi.

3. Ketergantungan melakukan *chatting* melalui *facebook*

Paula Pile, ahli terapi dari Greensboro, Carolina Utara, bersama timnya menganalisis tanda-tanda ketergantungan *facebook*, menurut Pile, baik *facebook* maupun para anggotanya bukan suatu masalah, namun jika kegiatan mengakses *facebook* bisa membuat seseorang lupa diri, hal itu harus diperhatikan secara serius. Para ahli terapi mengkhawatirkan ketergantungan terhadap *facebook* dan juga situs jejaring sosial lainnya bisa menyebabkan seseorang mengalami disfungsi sosial, di mana dia tidak lagi mepedulikan hal lain di sekitarnya kecuali

facebook. Riset yang dilakukan Pile pada akhirnya mengungkapkan lima tanda ketergantungan *facebook* yang patut diwaspadai. Seseorang dikategorikan ketergantungan *facebook* jika:

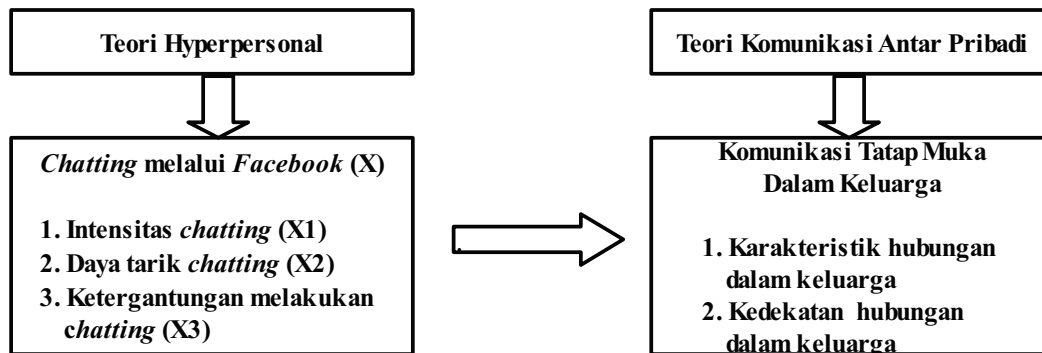
1. Tidur larut malam akibat asyik mengakses *facebook*
2. Mengaksesnya lebih dari dua jam
3. Terobsesi menemukan kawan lama melalui *facebook*
4. Mengabaikan pekerjaan demi berlama-lama mengakses *facebook*
5. Merasa tak bisa hidup tanpa *facebook*.

Komunikasi Tatap Muka Dalam Keluarga

Komunikasi tatap muka dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh responden dengan seluruh anggota keluarga mereka. Mengacu pada teori Pendekatan Interaksi yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics of Human Communications* Morissan (2010: 58), di mana mereka melakukan pendekatan terhadap perspektif interaksional dalam komunikasi dan menganalisis individu sebagai objek yang paling penting dalam berhubungan dengan orang lain, lebih utama lagi dalam sistem interaksional keluarga. Asumsi dasar dari teori ini adalah pertukaran pesan yang komunikatif bukan terletak pada individu melainkan pada unsur-unsur perilaku komunikasi yang dilakukan mereka. Unsur-unsur perilaku tersebut diantaranya adalah mimik, gerak-gerik, tekanan suara, dan ekspresi wajah. Berdasarkan asumsi komunikasi antarpribadi, terlihat pada suatu sekuen tingkah laku yang tersusun dalam suatu sistem, siklus, dan episode. Tindakan komunikasi dari suatu sebab dan menghasilkan suatu akibat yang berada dalam suatu sistem.

DeVito (1997: 231) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Teori tersebut menekankan pada adanya kedekatan hubungan antara

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



orang-orang yang berkomunikasi. Selanjutnya dikatakan bahwa hubungan antarpribadi diidentifikasi ke dalam dua karakteristik penting, pertama hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai pada keputusan. Kedua hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan dan kedalamannya.

Dalam sebuah keluarga komunikasi yang terjalin dengan baik atau efektif akan menentukan keharmonisan keluarga tersebut. Komunikasi tatap muka, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat saling efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Dalam pendekatan humanistik, ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi tatap muka, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (DeVito, 1997: 259).

Dari uraian teori tersebut di atas, peneliti akan menggambarkan kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar 1.

Hipotesis Penelitian

1. Intensitas *chatting* melalui *facebook*, berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.
2. Daya tarik *chatting* melalui *facebook*, berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.

3. Ketergantungan *chatting* melalui *facebook*, berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei eksplanatoris, yaitu suatu penelitian penjelasan terhadap peristiwa atau keadaan (*explanation*). Penjelasan ini erat kaitannya dengan pertanyaan apa penyebab atau apa yang memengaruhi terjadinya suatu peristiwa atau keadaan dan akibat yang ditimbulkannya (Kriyantono, 2006: 61). Objek penelitian ini adalah remaja pengguna internet di warnet yang mempunyai akun *facebook* dan mengakses *facebook* di warnet di Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Jumlah pengguna fasilitas *chat* melalui *facebook* yang berstatus remaja tidak ada pada dua warnet di dua provinsi yang menjadi ajang penelitian, oleh karenanya teknik pengambilan sampelnya menggunakan *multistage cluster sampling*. Berdasarkan teknik pengambilan sampling tersebut jumlah remaja yang menggunakan fasilitas *chat* melalui *facebook* di kedua warnet tersebut sebanyak 375 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, studi kepustakaan.

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan

pemilik warnet. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif terdiri dari distribusi frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel tunggal. Statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu analisis Regresi Linear Berganda. Uji validitas menggunakan formula hitung korelasi *Pearson Product Moment*, uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Operasionalisasi variabel *chatting* melalui *facebook* dapat dilihat pada tabel 1 dan operasionalisasi komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga tertera pada tabel 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik atau Identitas Responden

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 375 orang yang tersebar di Kota dan Kabupaten di dua (2) Provinsi, yakni Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Dari jawaban yang diberikan secara keseluruhan ternyata 375 angket cukup memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam pembahasan selanjutnya.

Usia responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah antara 14 tahun hingga 22 tahun. Usia tersebut masuk dalam kategori remaja dari remaja awal hingga remaja akhir. Situs jejaring sosial *facebook* di kalangan remaja saat ini memang begitu marak dan sedang menjadi tren. Situs tersebut tidak saja memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi dengan seseorang baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenalnya sama sekali. *Facebook* juga menyediakan fitur untuk mengekspresikan diri penggunanya.

Status responden yang sebagian besar adalah pelajar SMA/SMK (148 orang/20,5%) mahasiswa strata 1 (120 orang/32%) selanjutnya pelajar SMP (77 orang/20,5%), belum bekerja/tidak sekolah (29 orang/7,7%) dan mahasiswa S2 (1 orang/0,3%). Mereka termasuk dalam kategori remaja dan remaja akhir yang sudah tidak asing lagi dengan

facebook. Bagi mereka mengakses situs tersebut sudah menjadi bagian dari aktivitas mereka sehari-hari. Meskipun harus ke warnet untuk mengaksesnya yang tentunya dengan mengeluarkan biaya, namun tidak ada rasa kecewa bahkan ada kepuasan tersendiri setelah mengakses *facebook*, karena bisa meng-*update* status, berkomunikasi, dan mengetahui informasi mengenai keadaan yang sedang terjadi atau dialami oleh teman-teman *facebook* nya.

Sejak ditemukan situs jejaring sosial *facebook* oleh Mark Elliot Zuckerberg pada tahun 2004 yang lalu, *facebook* telah menarik jutaan orang di seluruh dunia untuk tergabung dalam situs tersebut. Demikian pula responden dalam penelitian ini mereka rata-rata telah mengenal *facebook*, responden yang telah menggunakan *facebook* selama 1 tahun (55 orang/14,7%), responden yang telah menggunakan *facebook* selama 2 tahun (75 orang/20%), responden yang telah menggunakan *facebook* selama 3 hingga (113 orang/30,1%), responden yang telah menggunakan *facebook* selama 4 tahun (114 orang/30,4%), responden yang telah menggunakan *facebook* selama 5 tahun (15 orang/8%), responden yang telah menggunakan *facebook* selama 6 tahun (3 orang/4%).

Analisis Korelasi Variabel *Chatting* Melalui *Facebook* dengan Komunikasi Tatap Muka Remaja Dalam Keluarga

Hasil uji validitas untuk $n=30$, secara keseluruhan variabel *Chatting* melalui *facebook* untuk seluruh item pernyataannya memiliki nilai koefisien validitas lebih besar dari titik kritis (0,300) maka item-item pernyataan tersebut dinyatakan sudah **valid**. Hasil uji validitas variabel komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga, item pernyataannya memiliki nilai koefisien validitas lebih besar dari titik kritis (0,300) maka item-item pernyataan tersebut dinyatakan sudah **valid**. Uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas dan variabel terikat memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari titik kritis (0,700) maka dinyatakan sudah

reliabel. Disimpulkan secara keseluruhan seluruh item-item pernyataan yang mewakili variabelnya masing-masing sudah memenuhi syarat dilakukannya dalam penelitian.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel intensitas *chatting* (X1), daya tarik *chatting* (X2), ketergantungan *chatting* (X3) terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga (Y). Hasil uji hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 3.

Persamaan Regresi Linier Berganda
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3,$$

di mana :

Y = Komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga,

X₁ = Intensitas *chatting*,

X₂ = Daya tarik *chatting*,

X₃ = Ketergantungan terhadap *chatting*,

b₀ = Intersept,

b_{1,2,3,4} = koefisien Regresi.

Dengan menggunakan program *software* SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.671	2.786		8.498	.000
	Intensitas (X1)	.582	.076	.308	7.624	.000
	Daya tarik (X2)	.425	.036	.477	11.690	.000
	Ketergantungan (X3)	.183	.056	.125	3.267	.001

a. Dependent Variable: Komunikasi tatap muka (Y)

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel *chatting* melalui *facebook*

Jenis Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> (X)	Intensitas <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> (X1)	Durasi <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> Frekuensi <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i>	interval
	Daya Tarik <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan nama samaran • Kecepatan proses mengirim pesan dan menerima pesan • Memecahkan masalah • Lebih berani meengekspresikan diri • Peluang untuk mendapatkan teman • Kelengkapan dalam fasilitas chat 	
	Ketergantungan melakukan <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> (X3)	Tidur larut malam akibat asyik <i>chatting</i> <i>facebook</i> Terobsesi menemukan kawan lama melalui <i>facebook</i> <i>Chatting</i> lebih dari dua jam Mengabaikan pekerjaan/pelajaran tidak bisa hidup tanpa fb	

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Komunikasi Tatap muka Remaja dalam Keluarga

Jenis Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga (Y)	Karakteristik hubungan dalam keluarga Kedekatan hubungan dalam keluarga	Keterbukaan dalam berkomunikasi dg keluarga Kejujuran dalam menyampaikan pesan Kepedulian dalam berkomunikasi dengan keluarga Pemahaman perasaan spontanitas penyampaian pendapat Pernyataan sikap positif dengan menunjukkan ketertarikan berkomunikasi dengan keluarga Berusaha untuk menjalin interaksi dengan anggota keluarga Menerima perbedaan pendapat dlm keluarga Memberikan penghargaan kpd anggt keluarga.	interval

Tabel 3
Uji Hipotesis Pengaruh secara Parsial

No	Hipotesis	p-value	t _{tabel}	t _{hitung}	Kesimpulan Statistik
1.	Intensitas <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> , berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.	0,000	1,966	7,624	Signifikan (H ₀ ditolak)
2.	daya tarik <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> , berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.	0,000	1,966	11,690	Signifikan (H ₀ ditolak)
3.	ketergantungan <i>chatting</i> melalui <i>facebook</i> , berpengaruh komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.	0,001	1,966	3,267	Signifikan (H ₀ ditolak)

Tabel 4
Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

No	Pengaruh X terhadap Y	Persentase
1	Pengaruh total X ₁ terhadap Y	17,1
2	Pengaruh total X ₂ terhadap Y	31,1
3	Pengaruh total X ₃ terhadap Y	4,6
4	Total pengaruh variabel X terhadap Y	52,7
5	Pengaruh variabel lain	47,3

Pengujian hipotesis menunjukkan hasil adanya pengaruh *chatting* melalui *facebook* terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *chatting* melalui *facebook* berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi tatap muka dalam keluarga. Total pengaruhnya adalah 52,7% sedangkan variabel lain yang memengaruhi komunikasi tatap muka dalam keluarga sebesar 47,3%, dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh fakta bahwa intensitas *chatting* melalui *facebook* berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi tatap muka dalam keluarga, total pengaruhnya sebesar 17,1%. Menurut Quitter dalam Nguyen dan Alexander (1998: 103) "komunikasi bermedia internet membuat orang terpicat untuk berkomunikasi secara intensif, terus-menerus. (Ratnasari, 2007: 169). Pendapat tersebut bisa diartikan bahwa berkomunikasi melalui internet khususnya *facebook* membuat pemakainya akan terus menerus berkomunikasi melalui media tersebut. Pendapat tersebut ternyata sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan khususnya pengguna *facebook* di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Ternyata intensitas *chatting* masuk dalam kategori sedang. Meskipun pengguna *facebook* menggunakan fasilitas *chat* setiap kali mereka membuka *facebook*, namun demikian mereka ternyata tidak hanya *chatting* saja, mereka juga menggunakan fasilitas lain yang terdapat dalam *facebook* seperti menulis di *wall facebook*, mengomentari status teman, mencari teman, *upload* foto, baik foto diri maupun foto teman-teman mereka. Di samping itu responden juga membuka situs-situs lain secara bersamaan. Apalagi status mereka yang sebagian besar adalah pelajar, banyak tugas-tugas dari sekolah/kampus yang memerlukan data/informasi dari internet.

Data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori pengguna sedang, karena menggunakan fasilitas *chatting* antara sepuluh jam hingga 40 jam perbulan, terlihat

dari aktivitas mereka yang setiap hari menggunakan fasilitas *chat* di internet dengan alokasi waktu yang digunakan untuk *chatting* dengan seseorang tergolong sedang. Dari hasil riset yang dilakukan oleh Swa Mark Plus and Co (dalam Abrar, 2003: 79-80), mengenai waktu penggunaan internet oleh para penggunanya, menyebutkan terdapat tiga kelompok masyarakat berdasarkan lama waktu yang dipakai untuk menggunakan internet, yaitu: pengguna berat/*heavy users* (lebih dari 40 jam/bulan); pengguna sedang/*medium users* (10-40 jam/bulan); dan pengguna ringan/*light user* (tidak lebih dari 10 jam/bulan). Banyak waktu seseorang menggunakan internet masuk dalam kategori pengguna ringan, sedang, dan berat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh fakta bahwa daya tarik *chatting* melalui *facebook* memberikan pengaruh terhadap komunikasi tatap muka dalam keluarga, total pengaruhnya sebesar 31,1%. Hal ini mengindikasikan kesesuaian pendapat yang dikemukakan oleh Quitter (1994) dalam Nguyen dan Alexander (1998: 103) bahwa orang berkomunikasi melalui internet karena daya tarik media tersebut. (Ratnasari, 2007: 175).

Demikian pula yang dikatakan oleh Sidharta (1996: 153) yang mengemukakan bahwa fasilitas *chat* merupakan salah satu yang memiliki daya tarik di internet, pengguna dapat melakukan percakapan mengenai topik pembicaraan tertentu dalam satu waktu yang sebenarnya. Penggunaan fasilitas *chat* ini dapat dilihat dari segi penggunaan nama samaran dan sistem menu, yaitu menu yang digunakan dalam program *chat* seperti suara, dan *emoticons*. Saat *chatting* pengguna selain dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata, juga dapat melengkapi kata-katanya dengan simbol dan singkatan yang dapat memberi kemudahan dalam berkomunikasi.

Jejaring sosial *facebook* memang memiliki sejumlah fitur yang membuat penggunanya tertarik menggunakannya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden tertarik karena mereka dapat menampilkan

profil yang dibuat sebgus dan seindah mungkin pada situs tersebut untuk dilihat oleh teman-teman atau siapapun, menuliskan ungkapan isi hati ataupun kegiatan yang sedang dilakukan pada dinding (*wall*) halaman profil setiap hari, bahkan setiap jam. Selain itu, seringkali mengunggah (*upload*) foto diri sebanyak mungkin, biasanya foto yang paling menarik. Hal tersebut dilakukan seolah-olah profil pengguna layanan *facebook* adalah wajah si pengguna sendiri yang harus dipermak sebaik mungkin, sebagaimana pengguna ingin terlihat cantik atau tampan. Para pengguna layanan *facebook* juga dapat melihat dan dilihat oleh orang lain, mengetahui dan diketahui orang lain, serta mengomentari dan dikomentari orang lain tanpa ada yang melarang. Selain itu peluang responden untuk mendapatkan teman di *facebook* lebih terbuka, karena mereka akan dengan mudah mendapatkan teman baru dan menemukan teman lama mereka. Melalui fitur pencarian teman akan terlihat sederet orang dengan identitas diri mereka.

Daya tarik lain yang dikemukakan oleh responden adalah bahwa berteman di *facebook* tidak akan terjadi konflik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Walther, ada tiga faktor yang cenderung menjadikan partner komunikasi via komputer lebih menarik: (1) *E-mail* dan jenis komunikasi lainnya memungkinkan presentasi diri yang sangat selektif, dengan lebih sedikit penampilan atau perilaku yang tidak diinginkan dibandingkan komunikasi langsung. Dengan kata lain, Anda tidak perlu repot menata perilaku visual ketika berkomunikasi melalui internet. (2) Orang yang terlibat dalam komunikasi via komputer kadang kala mengalami atribusi yang berlebihan yang di dalamnya mereka membangun kesan *stereotype* tentang partner mereka. Kesan-kesan ini sering mengabaikan informasi negatif, seperti kesalahan cetak, kesalahan ketik, dan sebagainya. (3) Ikatan intensifikasi bisa terjadi yang di dalamnya pesan-pesan positif dari seorang partner akan membangkitkan pesan-pesan positif dari rekan komunikasinya. (Severin, W.J. and J.W. Tankard, Jr, 2008: 436)

Berdasarkan hasil penelitian di

lapangan diperoleh fakta bahwa ketergantungan *chatting* melalui *facebook* berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka dalam keluarga, total pengaruhnya sebesar 4,6%. Paula Pile, ahli terapi dari Greensboro, Carolina Utara, bersama timnya yang telah menganalisis tanda-tanda ketergantungan *facebook*, di mana menurut Pile, baik *facebook* maupun para anggotanya bukan suatu masalah, namun jika kegiatan mengakses *facebook* bisa membuat seseorang lupa diri, hal itu harus diperhatikan secara serius.

Jika dilihat dari aktivitas komunikasi responden melalui *facebook* berdasarkan hasil penelitian cukup intens, dan ternyata aktivitas tersebut telah mengganggu interaksi responden dengan keluarga mereka, meskipun ketergantungan tersebut masuk dalam kategori ringan karena tidak semua tanda-tanda ketergantungan *facebook* seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Paula Pile ditemukan pada responden. Hanya ada dua tanda dari hasil riset Paula Pile yang ditemukan pada diri responden, yakni tidak pernah mengabaikan pekerjaan mereka sebagai pelajar, responden juga tidak mengalami perubahan ketika dalam sehari mereka tidak *chatting* di *facebook*.

Fenomena komunikasi melalui internet sekarang ini bagi sebagian orang tampaknya lebih menarik daripada berkomunikasi secara langsung/tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh fakta bahwa intensitas *chatting*, daya tarik *chatting*, dan ketergantungan *chatting* melalui *facebook* berpengaruh terhadap komunikasi tatap muka dalam keluarga, total pengaruhnya sebesar 52,7%.

Hasil penelitian ini mendukung teori *hyperpersonal*, yang dikemukakan oleh Walther, yang menyebutkan bahwa berkomunikasi dengan perantaraan internet secara sosial lebih menarik daripada komunikasi langsung. Walther dalam Baldwin (2004:247) mengemukakan bahwa, "Komunikasi *hyperpersonal* pada komunikasi *online* lebih membangkitkan hasrat untuk bersosialisai dan lebih intim daripada komunikasi langsung tatap muka (*face to face*)". Ia menggunakan pendekatan

hyperpersonal communication untuk memberi label pada aktivitas hubungan melalui CMC (*Communication Mediated Computer*) yang lebih intim daripada hubungan romantis atau persahabatan yang partnernya bersama-sama secara fisik.

Facebook memiliki sederet fitur yang memungkinkan penggunaanya bisa berinteraksi secara langsung seperti *chatting*, *tag*, *update data*, pencarian teman. *Chatting* merupakan salah satu fasilitas dari *facebook* yang banyak digunakan dan disukai oleh responden karena melalui fasilitas tersebut seseorang bisa berkomunikasi dengan teman-teman *online* mereka. Melalui *facebook* peluang responden untuk mendapatkan teman juga lebih terbuka, bahkan bagi sebagian responden, berteman lewat *facebook* jalinan pertemanan akan lebih erat. Dari wawancara dengan beberapa responden dikatakan bahwa selain menjalin pertemanan melalui *facebook* jika ada kesempatan mereka juga melakukan pertemuan secara langsung dengan beberapa teman *facebook* mereka terutama teman yang sudah dikenalnya. *Facebook* juga menjadi tempat atau ajang saling “berbagi”/curhat bagi responden. Bagi beberapa responden curhat melalui *facebook* lebih menyenangkan untuk mengungkapkan perasaan senang/sedih mereka juga menggunakan lambang *emoticon* untuk mengungkapkan perasaan yang tidak bisa ditulis lewat kata-kata.

Meskipun *facebook* memungkinkan penggunaanya untuk bisa berkomunikasi dengan siapapun di belahan dunia manapun, namun penggunaanya tidak serta merta melupakan untuk berkomunikasi dengan keluarga terutama keluarga inti mereka seperti ayah, ibu, kakak, dan adik di rumah. Meskipun intensitas interaksi mereka dengan keluarga berkurang seiring dengan kehadiran *facebook*.

Teori Pendekatan Interaksional yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick mengatakan bahwa pertukaran pesan yang komunikatif bukan terletak pada individu melainkan pada unsur-unsur perilaku komunikasi yang dilakukan oleh mereka. Unsur-unsur perilaku tersebut diantaranya adalah mimik, gerak-gerik, tekanan suara, dan

ekspresi wajah. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut karena komunikasi tatap muka dalam keluarga sedikit demi sedikit mulai berkurang intensitasnya seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi khususnya *facebook*, sehingga pertukaran pesan secara komunikatif dalam keluarga juga menjadi berkurang. Sementara itu fasilitas *facebook* memungkinkan responden menjalin komunikasi dengan orang lain meskipun mimik, gerak-gerik, tekanan suara, dan ekspresi wajah di antara mereka tidak terlihat namun komunikasi tetap berjalan dengan baik. Keterbatasan nonverbal dalam komunikasi melalui *facebook* telah digantikan dengan simbol-simbol *smiley*.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan responden melalui *facebook* seperti *chatting*, mencari teman baru maupun teman lama, meng-*upload* foto, menunjukkan bahwa mereka selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain yang belum dikenalnya sekalipun.

KESIMPULAN

Intensitas *chatting* melalui *facebook* berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Intensitas tersebut ditunjukkan dengan frekuensi dan durasi *chatting* responden di internet termasuk dalam kategori sedang.

Daya tarik *chatting* melalui *facebook* berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Daya tarik ditunjukkan responden terhadap fasilitas-fasilitas dari *facebook*, terutama fasilitas *chat*. *Chatting* menarik responden karena mereka bisa mengungkapkan perasaan mereka pada teman *online* nya, menjalin pertemanan melalui *facebook*. Di samping itu mereka juga memperoleh manfaat dari kecepatan mengirim dan menerima informasi dari teman-teman mereka.

Ketergantungan *chatting* melalui

facebook berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Pada umumnya responden memiliki ketergantungan yang ringan dalam melakukan *chatting*. Meskipun bagi responden *chatting* dengan teman *online* lebih menarik, namun mereka tetap tidak bisa melupakan kewajiban mereka untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas utama mereka.

Intensitas *chatting*, daya tarik *chatting*, ketergantungan *chatting* melalui *facebook* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel komunikasi tatap muka remaja dalam keluarga di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten, meskipun kontribusi pengaruh dari ke tiga dimensi tersebut berbeda-beda. Daya tarik *chatting* paling besar pengaruhnya dibandingkan dengan intensitas *chatting* dan ketergantungan *chatting*.

Dari kesimpulan tersebut di atas maka disarankan :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran bagi pengguna *facebook* yang bukan menjadi sampel responden dalam penelitian ini, untuk menggunakan/memanfaatkan *facebook* dengan bijak agar kehadiran situs tersebut benar-benar bermanfaat.

Bagi masyarakat yang menjadi sampel penelitian, hendaknya tetap mengutamakan tugas-tugas utamanya sebagai pelajar, yakni tetap melakukan aktivitas belajar dan aktivitas lain di sekolah, dan menggunakan *facebook* secara bijak.

Memberi masukan kepada pemerintah khususnya Kementerian Kominfo RI, dalam menghadapi fenomena perkembangan *facebook* yang ternyata penggunaannya sudah sedemikian banyak, hal tersebut mengindikasikan bahwa penetrasi masyarakat terhadap teknologi komunikasi dan informasi sudah cukup tinggi, dengan demikian diharapkan pemerintah bisa membuat sebuah kebijakan yang sesuai dengan perkembangan tersebut.

Orang tua hendaknya selalu memperhatikan aktivitas putra-putri mereka, terutama yang beranjak remaja, dan selalu membangun komunikasi yang hangat di

antara seluruh anggota keluarga sehingga komunikasi di antara anggota keluarga senantiasa terjalin.

Bagi rekan-rekan yang melakukan penelitian sejenis, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrar, Ana Nadhya. 2003. *Teknologi Komunikasi : Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : LESFI.
- Baldwin, John R, Perry, S.D, & Moffit, M.A. 2004. *Communication Theories for Everyday Life*. Boston : Pearson Education Inc.
- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. 1996. *Interpersonal Communication, Relation to Others*. USA : A Simon & Schuster Company.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta : Professional Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Krech, David dan Richard S. Cruchfield. 1962. *Individual In Society*. Tokyo : Mc.Graw Hill Kogakusaka LTD.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi (Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi)*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Morissan. 2010. *Manajemen Public Relations*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Tim Penerjemah Yayasan Solidaritas Gajah Mada. Jakarta : PT

- Raja Grafindo Persada dan YASOGOMA.
- Rakhmat, Djalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S. Djuarsa (ed). 2003. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sidharta, Lani. 1996. *Internet Informasi Bebas Hambatan Jilid 2*. Jakarta : PT Gramedia.
- Severin, W.J. and J.W. Tankard, Jr. (2008). *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Cetakan Ke-3. Jakarta : Prenada Media.
- Shields, Rob. 1998. *Cultures of Internet : Virtual Spaces, Real Histories, Living*. Wiltshire : Sage Publications.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard & Lynn H. Turner, 2006, *Understanding interpersonal Communication Making Choices In Changing Times*, China : Personal Publishing Services.
- Jurnal:**
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13 (1), article 11.
<http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.htm>.
- Ratnasari, Anne. 2007. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet terhadap Persahabatan Mahasiswa di Dunia Maya*. *Mediator Jurnal Komunikasi* Vol 8 No.1.
- Internet:**
- Luthfie, Nukman. 2007. *Apa Artinya 21,5 juta Akun Facebook di Indonesia*. diakses melalui <http://www.virtual.co.id/blog/social-media/apa-artinya-215-juta-akun-facebook-indonesia/>
- Sugiana, Dadang. *Tren Komunikasi Dunia Maya dan Dampaknya Pada intensitas interaksi Tatap Muka*. diakses melalui <http://dankfsugiana.wordpress.com/2010/09/02/82/> pada tanggal 9 Desember 2010.
- *Sejarah facebook*, diakses melalui <http://www.facebook.com/group.php?gid=91930438996>, diakses pada tanggal 7 November 2009.
- Sakuramochi. 2008. *The Facebook effect: Studi dampak Facebook terhadap remaja Indonesia*, diakses melalui <http://publishedmind.blogspot.com/2008/03/sejarah-Facebook.html>, diakses pada tanggal 7 Januari 2011.
- Suryo. 2010. *Artikel*. diakses melalui <http://suryo-basuki.blogspot.com/2010/04/pengaruh-facebook.html>.
- Young, K.S & Rodgers, R.C. 1998. *Personality Traits Associated With Its Development*. *University of Pittsburgh at Bradford*. Paper presented at the 69th annual meeting of the Eastern Psychological Association in April 1998. diakses melalui <http://www.netaddiction.com>, diakses pada tanggal 12 September 2009.
- *5 Tanda Kecanduan facebook yang patut diwaspadai*, diakses melalui <http://www.facebook.com/topic.php?uid=91695169202&topic=7669>, diakses pada tanggal 19 Januari 2011.
- *Pengertian Jejaring Sosial*. diakses melalui <http://luvyayanb.wordpress.com/page/2/>, diakses pada tanggal 30 Januari 2011.
- <http://repository.usu.ac.id>.
- Surat kabar:**
- Fenomena, Kekerabatan Baru Itu Facebook*, SKH Kompas, Minggu, 15 Maret 2009, hal. 18.